

Pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar pada warga belajar pendidikan kesetaraan di Kota Salatiga

Zaenal Arifin Wahyu Pamuji¹, Joko Sutarto²

^{1,2}, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*zaenalsalatiga23@students.unnes.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of leadership and tutor competence on learning achievement through learning motivation as a mediating variable among learners of equivalency education in Salatiga City. This research employed a quantitative approach with an associative method. The population consisted of 3,039 equivalency education learners in Salatiga City, while the sample comprised 98 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected through questionnaires, limited interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics, correlation analysis, multiple regression, and Sobel tests with the assistance of SPSS version 26. The findings reveal that leadership and tutor competence have a positive and significant effect on learning motivation. Furthermore, leadership, tutor competence, and learning motivation simultaneously exert a positive and significant influence on learning achievement. Learning motivation also significantly mediates the effect of leadership and tutor competence on learning achievement, with the highest Beta coefficient of 0.400, indicating that learning motivation is the most dominant factor in improving learning outcomes.*

Keywords: *leadership, tutor competence, learning motivation, learning achievement, equivalency education*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya [1]. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal [2].

Pendidikan dalam masyarakat sampai saat ini menghadapi rintangan dan tantangan tersendiri yang sangat mengkhawatirkan. Permasalahan dan persoalan dalam dunia pendidikan khususnya satuan pendidikan semakin kompleks dan beragam seperti meningkatnya angka putus sekolah, dan kurangnya motivasi belajar, kurangnya tutor, serta

keberpihakan pemerintah atas layanan dan program yang dikembangkan pada pendidikan non formal. [3]

Pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisir, dapat berjenjang dan terstruktur, dengan maksud untuk memberikan layanan pendidikan bagi semua orang dalam memenuhi kebutuhan belajar [4]. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang disengaja secara sistematis di luar sistem sekolah atau sistem pendidikan formal dengan koordinasi materi yang diberikan, waktu penyampaian, proses belajar mengajar, fasilitas yang digunakan, dan fakultas kebutuhan dan keadaan siswa serta kebutuhan lingkungan masyarakat. Dilihat dari sisi perkembangannya, pendidikan non formal semakin berkembang secara masif dalam berbagai aspek [5]. Salah satu contohnya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Sanggar kegiatan Belajar (SKB). PKBM dan SKB berfungsi sebagai wadah kegiatan pembelajaran untuk masyarakat dan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Nasional (DAPODIK), jumlah PKBM dan SKB di Indonesia pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025 per Juni 2025 tercatat sebanyak 11.096 PKBM dengan jumlah warga belajar mencapai 1.877.523 orang yang tersebar di 39 provinsi di Indonesia. Jumlah PKBM di provinsi Jawa Tengah sendiri, terdapat 770 PKBM dan 35 SKB. Sementara itu, jumlah di tingkat Kota Salatiga ada 11 PKBM dan 1 SKB yang tersebar di empat kecamatan, dengan total warga belajar sebanyak 3.039 warga belajar pada tahun ajaran 2024/2025. Data tersebut menunjukkan peran strategis pendidikan non formal, khususnya pendidikan kesetaraan, dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat di luar pendidikan formal.

Jumlah warga belajar yang cukup signifikan di Kota Salatiga menunjukkan bahwa pendidikan non formal, khususnya pendidikan kesetaraan, memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat mobilitas sosial serta sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan akademik yang setara dengan pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan memberikan peluang bagi individu yang putus sekolah atau tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal untuk melanjutkan pendidikan dalam suasana yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnayanti [6], yang menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu, biaya yang relatif lebih terjangkau, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadi faktor utama yang mendorong prestasi belajar dalam pendidikan non formal.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai warga belajar setelah melalui proses pembelajaran, mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh sesuai tujuan pendidikan. Pencapaian ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kemampuan awal, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan dukungan dari pendidik maupun lembaga [7]. Pendidikan kesetaraan menempatkan prestasi belajar bukan hanya sebagai indikator keberhasilan individu, tetapi juga sebagai cerminan efektivitas penyelenggaraan program pendidikan non formal yang mampu memenuhi kebutuhan belajar warga belajar secara relevan dan berkelanjutan [6]. Namun, pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi.

Prestasi belajar di pendidikan kesetaraan tidak sebatas pada pencapaian akademik, tetapi juga tercermin dari kemampuan warga belajar dalam mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan kegiatan belajar, menunjukkan semangat belajar sepanjang hayat, serta keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian pendidikan dasar menunjukkan bahwa kualitas pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Shintawati [8] menemukan bahwa kesadaran metakognisi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidik dalam menumbuhkan kesadaran belajar pada peserta didik. Lestari juga melaporkan bahwa modul *self-regulated learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sehingga strategi pembelajaran yang tepat dapat memperkuat motivasi belajar [9]. Sementara itu, Fauziah mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan solusi, khususnya pada materi IPA, sehingga pendidik perlu memberi bimbingan yang lebih efektif [10]. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi kepemimpinan dan kompetensi tutor dalam pendidikan kesetaraan.

Banyak warga belajar yang sudah bekerja mampu membagi waktu antara tugas pekerjaan, keluarga, dan pendidikan, sehingga prestasi belajar mereka terlihat dari kedisiplinan serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban belajar [11]. Selain itu, keberhasilan dalam mengembangkan potensi wirausaha menjadi bentuk lain dari prestasi belajar, karena keterampilan kewirausahaan menuntut penerapan pengetahuan, sikap kerja, dan kreativitas yang diperoleh dari proses pembelajaran [12]. Prestasi belajar dalam pendidikan kesetaraan bersifat multidimensional, mencakup ranah akademik maupun non akademik yang dapat mendukung kemandirian dan peningkatan kualitas hidup warga belajar.

Salah satu faktor internal yang paling menentukan prestasi belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan dalam proses dan hasil pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan non formal seperti pendidikan kesetaraan. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar tersebut [13]. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di PKBM dan SKB, motivasi belajar menjadi jembatan penting antara upaya yang dilakukan tutor dan prestasi belajar yang dicapai oleh warga belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung temuan dalam penelitian ini, penelitian yang menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,342 [14]. Selain itu, kompetensi kepemimpinan dan motivasi berprestasi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dalam lingkup pendidikan, dengan kontribusi sebesar 57,2% [15]. Penelitian lain juga menegaskan bahwa motivasi belajar di pendidikan kesetaraan terbukti berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar [16].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan pada 11 PKBM dan 1 SKB di Kota Salatiga dengan populasi 3.039 warga belajar. Sampel berjumlah 98 responden yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling* menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui angket

skala Likert 1–5, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Instrumen diuji menggunakan uji validitas Pearson dan reliabilitas Cronbach's Alpha, dan seluruh item dinyatakan valid serta reliabel. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi berganda, uji Sobel untuk analisis mediasi, serta uji t dan uji F menggunakan SPSS 26. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) digunakan untuk memastikan kelayakan model.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan, kompetensi tutor, dan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di Kota Salatiga. Penelitian ini dilakukan pada 98 warga belajar dari beberapa PKBM menggunakan analisis deskriptif, korelasi, regresi berganda, dan uji Sobel dengan bantuan program SPSS versi 26. Untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antarvariabel, mulai dari gambaran umum data, hubungan antarvariabel, hingga pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam model penelitian.

3.1 Hasil Analisis Deskriptif

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian, yaitu kepemimpinan, kompetensi tutor, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Nilai rata-rata (mean) menggambarkan tingkat penilaian responden, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data. Semakin kecil nilai standar deviasi, semakin seragam jawaban responden terhadap variabel tersebut.

Tabel ini menyajikan data tentang nilai rata-rata dan sebaran (dispersi) skor responden pada masing-masing variabel, sehingga dapat terlihat kecenderungan umum persepsi warga belajar terhadap kondisi kepemimpinan, kompetensi tutor, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Belajar	60.87	7.07	98
Kepemimpinan	93.65	9.05	98
Kompetensi Tutor	62.26	5.95	98
Prestasi Belajar	61.29	6.92	98

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada variabel kepemimpinan (93,65). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar menilai tutor memiliki kemampuan memimpin, mengarahkan, serta membangun komunikasi yang baik selama proses pembelajaran. Nilai rata-rata kompetensi tutor (62,26) juga menunjukkan bahwa tutor dinilai cukup kompeten dalam menguasai materi dan metode pembelajaran. Nilai motivasi belajar (60,87) dan prestasi belajar (61,29) berada pada kategori baik, yang berarti warga belajar memiliki semangat belajar yang tinggi dan hasil belajar yang memuaskan.

3.2 Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antarvariabel dalam penelitian. Korelasi positif menunjukkan bahwa jika satu variabel meningkat, maka variabel lain juga cenderung meningkat.

3.2.1 Hasil Uji Korelasi Antarvariabel

Tabel ini menampilkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel penelitian, yaitu kepemimpinan, kompetensi tutor, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Nilai koefisien korelasi (r) yang tinggi menunjukkan hubungan yang kuat antarvariabel, sedangkan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ menandakan hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Antarvariabel

Hubungan	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (1-tailed)	Keterangan
Kepemimpinan – Motivasi Belajar	0.571	0.000	Signifikan
Kompetensi Tutor – Motivasi Belajar	0.594	0.000	Signifikan
Kepemimpinan – Kompetensi Tutor	0.772	0.000	Signifikan
Kepemimpinan – Prestasi Belajar	0.651	0.000	Signifikan
Kompetensi Tutor – Prestasi Belajar	0.669	0.000	Signifikan
Motivasi Belajar – Prestasi Belajar	0.681	0.000	Signifikan

Hasil korelasi menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan positif dan signifikan ($p < 0,05$). Hubungan paling kuat terdapat antara kompetensi tutor dan prestasi belajar ($r = 0,669$), yang berarti semakin baik kemampuan tutor dalam mengajar, semakin tinggi prestasi belajar warga belajar.

1. Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi Tutor terhadap Motivasi Belajar

Analisis regresi pertama digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan bagaimana kedua variabel eksternal tersebut dapat meningkatkan dorongan internal warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel ini menunjukkan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas (kepemimpinan dan kompetensi tutor) terhadap variabel terikat (motivasi belajar), berdasarkan nilai koefisien regresi (B), nilai t , tingkat signifikansi (Sig.), dan nilai Beta standar.

Tabel 3. Hasil Regresi Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi Tutor terhadap Motivasi Belajar

Variabel	B	t	Sig.	Beta
Kepemimpinan	0.218	2.201	0.030	0.279
Kompetensi Tutor	0.449	2.982	0.004	0.378

Berdasarkan tabel di atas, kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($\text{Sig.} < 0,05$). Nilai Beta kompetensi tutor (0,378) lebih tinggi dibanding kepemimpinan (0,279), artinya kemampuan dan keterampilan tutor dalam mengajar memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan motivasi belajar warga belajar.

2. Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Tutor, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Analisis regresi kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung ketiga variabel terhadap prestasi belajar warga belajar. Tabel ini menjelaskan pengaruh bersama dan parsial dari kepemimpinan, kompetensi tutor, serta motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Nilai Beta terbesar menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh dominan.

Tabel 4. Hasil Regresi Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Tutor, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Variabel	B	t	Sig.	Beta
Kepemimpinan	0.169	2.073	0.041	0.221
Kompetensi Tutor	0.303	2.399	0.018	0.261
Motivasi Belajar	0.391	4.752	0.000	0.400

Dari hasil regresi diketahui ketiga variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Sig. < 0,05). Nilai Beta tertinggi (0,400) terdapat pada variabel motivasi belajar, menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi prestasi belajar warga belajar.

3.3 Hasil Uji Sobel

Uji Sobel digunakan untuk mengetahui apakah motivasi belajar berperan sebagai penghubung (mediator) antara kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar.

Tabel ini menampilkan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Nilai $Z > 1,96$ atau signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa peran mediasi signifikan

Tabel 5. Hasil Uji Sobel

Hubungan	Z-value	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepemimpinan → Prestasi (via Motivasi)	1.999	0.0456	Mediasi signifikan
Kompetensi Tutor → Prestasi (via Motivasi)	2.511	0.0120	Mediasi signifikan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa motivasi belajar memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar. Artinya, peningkatan kepemimpinan dan kompetensi tutor akan lebih efektif apabila diiringi dengan peningkatan motivasi belajar warga belajar

Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan tutor, kompetensi tutor, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di Kota Salatiga. Selain itu, motivasi belajar terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam memperkuat pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan akademik tutor, melainkan juga oleh kemampuan tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar warga belajar melalui kepemimpinan dan kompetensi profesional yang efektif.

Secara rinci, hasil uji regresi pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kompetensi tutor berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini menandakan bahwa gaya kepemimpinan tutor yang demokratis, terbuka, dan komunikatif mampu meningkatkan dorongan intrinsik warga belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tutor yang menunjukkan kepemimpinan efektif akan menciptakan iklim belajar yang mendukung dan menumbuhkan rasa percaya diri pada warga belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sofyan dan Nuraini [17] yang mengemukakan bahwa kepemimpinan tutor berperan penting dalam mengarahkan perilaku belajar warga belajar melalui keteladanan dan komunikasi interpersonal yang positif. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol, melainkan juga sebagai faktor motivasional yang mendorong keberhasilan belajar.

Selain kepemimpinan, kompetensi tutor juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar warga belajar. Nilai koefisien Beta kompetensi tutor yang lebih tinggi dibandingkan kepemimpinan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional tutor memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar. Tutor yang menguasai materi ajar, mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan umpan balik konstruktif akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar warga belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari [18] yang menyatakan bahwa kompetensi tutor, terutama dalam aspek pedagogik dan kepribadian, berpengaruh langsung terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di lembaga nonformal. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, tutor yang profesional menjadi faktor sentral dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna.

Hasil uji regresi kedua memperlihatkan bahwa kepemimpinan, kompetensi tutor, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar warga belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal (motivasi) dan eksternal (kepemimpinan dan kompetensi tutor) berinteraksi dalam menentukan hasil belajar. Temuan ini konsisten dengan pandangan [7] yang menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan belajar yang kondusif, gaya kepemimpinan pendidik, serta kompetensi pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Tutor dengan kepemimpinan yang kuat dan kompetensi tinggi mampu memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus mendukung kebutuhan individual warga belajar.

Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh paling dominan terhadap prestasi belajar dengan nilai Beta tertinggi (0,400). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan determinan utama dalam pencapaian hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan. Warga belajar yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki ketekunan, kemandirian, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola belajarnya. Hasil ini memperkuat teori [19] yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak internal yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, motivasi menjadi faktor krusial karena sebagian besar warga belajar merupakan individu dewasa yang harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan pendidikan. [19]

Lebih lanjut, hasil uji Sobel mengonfirmasi bahwa motivasi belajar memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kompetensi tutor tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar warga belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian [14] yang menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada pendidikan kesetaraan dengan koefisien korelasi sebesar 0,342. Penelitian Nugroho [15] juga menyimpulkan bahwa kompetensi kepemimpinan dan motivasi berprestasi memberikan kontribusi sebesar 57,2% terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar berfungsi sebagai variabel perantara yang memperkuat hubungan antara karakteristik tutor dengan capaian akademik warga belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Mirnayanti [6] yang menekankan bahwa fleksibilitas waktu, biaya, dan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan faktor yang memperkuat motivasi belajar pada pendidikan kesetaraan. Tutor yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman hidup warga belajar akan membuat pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan aktif, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dengan kata lain, tutor yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun relevansi antara pembelajaran dan kebutuhan nyata warga belajar.

Temuan ini secara keseluruhan mempertegas pentingnya sinergi antara kepemimpinan, kompetensi, dan motivasi belajar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan. Kepemimpinan tutor berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, kompetensi tutor menjamin kualitas proses pembelajaran, sedangkan motivasi belajar menjadi faktor pendorong internal bagi warga belajar untuk mencapai hasil optimal. Ketiga komponen tersebut berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan mutu hasil belajar di PKBM maupun SKB.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi lembaga pendidikan nonformal untuk memperkuat kapasitas tutor melalui program pelatihan kepemimpinan, peningkatan kompetensi profesional, dan strategi pembelajaran berbasis motivasi. Tutor perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanistik dan partisipatif agar mampu menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat pada warga belajar. Dengan demikian, lembaga pendidikan nonformal dapat mewujudkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dan kompetensi tutor berpengaruh positif serta signifikan terhadap motivasi belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di Kota Salatiga. Semakin baik gaya kepemimpinan dan semakin tinggi kompetensi tutor dalam mengelola proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar warga belajar. Selain itu, kepemimpinan, kompetensi tutor, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, dengan motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan antara keduanya. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi penghubung penting yang memperkuat pengaruh kepemimpinan dan kompetensi tutor terhadap prestasi belajar, di mana variabel motivasi

belajar memiliki pengaruh paling dominan dengan nilai Beta tertinggi (0,400). Dengan demikian, peningkatan prestasi belajar warga belajar pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kemampuan tutor dalam membangun motivasi belajar melalui kepemimpinan yang demokratis, kompetensi profesional, dan strategi pembelajaran yang inspiratif serta kontekstual.

5. Daftar Pustaka

- [1] R. S. Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1–6, 2022.
- [2] J. Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *J. Ilm. Soc.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [3] A. Ahmad, Sari, A. J. T., Ahmad, H. W., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, "Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non Formal di Indonesia," *J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 76–82, 2022.
- [4] A. R. Sutarto, J., Ekosiwoyo, R., & Rifai, "Pendidikan Non Formal: Teori dan Program," *Semarang: Widya Karya*, 2017.
- [5] B. Irsalulloh, D. B., & Maunah, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *PENDIKDAS; J. Pendidik. dalam Situs*, vol. 04, no. 02, pp. 17–26, 2023.
- [6] F. Mirnayanti, Safitri, A., & Qodratullah, "Motivasi Warga Belajar dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kelompok Belajar Bonto Nyeleng Binaan SKB Bulukumba," *J. Educ. Sci. Fond. Appl.*, vol. 1, pp. 66–73, 2022.
- [7] S. Halimah, "Pengaruh Iklim Sekolah dan Reward Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan (Tesis Diterbitkan). UIN Syarif Hidayatullah," 2024.
- [8] R. Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, "Pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 2, pp. 112–123., 2023.
- [9] R. Lestari, E. Y., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, "Pengembangan modul self-regulated learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 2, 2024.
- [10] D. Y. Fauziah, M. N., Matsuri, M., & Saputri, "nalisis kesulitan siswa SD dalam menyelesaikan masalah perubahan wujud benda pada pembelajaran IPA," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 3, pp. 301–310., 2024.
- [11] Q. Zhao, Z., Ren, P., & Yang, "Student Self-Management, Academic Achievement: Exploring the Mediating Role of Self-Efficacy and the Moderating Influence of Gender Insights From a Survey Conducted in 3 Universities in America," *arXiv Prepr.*, pp. 1–15, 2024.
- [12] N. N. Widodo, W., Darmawanti, I., & Kharisma, "Strategy of Non-Formal Education Development Through Entrepreneurial Skills at CLC Budi Utama Surabaya," *J. Nonform. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 23–31, 2021.
- [13] A. Setiyaningsih, S., & Sunarso, "Hubungan Variasi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika," *Joyf. Learn. J.*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [14] U. Khoirunnisa, D., & Widiati, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Pendidikan Kesetaraan Paket C," *J. Pendidik.*, vol. 9, no. 4, pp. 1668–1673, 2025.
- [15] A. Nugroho, "Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 18, no. 2, pp. 140–150, 2024.
- [16] L. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya*. Yogyakarta: CV

- Mine., 2018.
- [17] H. Sofyani, U. Ali, and D. Septiari, "Implementasi Prinsip-Prinsip Tata Kelola yang Baik dan Perannya terhadap Kinerja di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)," *JIA (Jurnal Ilm. ...)*, vol. 5, no. 2, pp. 325–359, 2020.
- [18] A. S. Safitri, A. R. Alfattunisa, A. N. Afifah, D. S. Abdullah, and D. Mardani, "Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa MI," *Wulang J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 45–56, 2025.
- [19] H. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.